

NILAI-NILAI KELUARGA, ADULT ATTACHMENT, MATING INTELLIGENCE, DAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN PADA DEWASA MUDA

Rizky Astana^{1*)}, Diah Krisnatuti², Yulina Eva Riany²

¹Program Studi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, Sekolah Pascasarjana,
IPB University, Bogor 16680, Indonesia

²Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia,
IPB University, Bogor 16680, Indonesia

^{*)E-mail: rizkyastana@apps.ipb.ac.id}

Abstrak

Ketidakcocokan dengan pasangan dalam sebuah perkawinan secara berkepanjangan akan memicu konflik yang dapat menggoyahkan keharmonisan pernikahan. Sebelum menikah, masing-masing calon pasangan seharusnya mengenali kebutuhan dan karakteristik pribadi dan calon pasangannya sehingga individu tersebut dapat menjadi versi terbaik bagi dirinya dan bertanggung jawab penuh atas pemenuhan kebutuhannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai-nilai keluarga, kelekatan dewasa (*adult attachment*), dan kecerdasan memilih pasangan (*mating intelligence*) terhadap preferensi pemilihan pasangan pada dewasa muda. Penelitian dilakukan di Indonesia dengan melibatkan 250 dewasa muda yang dipilih menggunakan teknik *voluntary sampling*. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring menggunakan Google Forms yang disebarluaskan melalui media sosial terkini. Kemudian, data diolah dengan menggunakan uji deskriptif, uji beda, uji korelasi, dan analisis jalur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kelekatan aman memediasi antara nilai-nilai keluarga dengan kecerdasan memilih pasangan. Kecerdasan memilih pasangan memediasi antara kelekatan aman dengan preferensi baik hati/dapat dipercaya. Kecerdasan memilih pasangan memediasi antara kelekatan aman dengan preferensi pendidikan/inteligeni. Kecerdasan memilih pasangan berpengaruh terhadap preferensi status/sumber daya. Kelekatan penghindaran berpengaruh terhadap preferensi baik hati/dapat dipercaya dan religiositas/suci. Nilai-nilai keluarga berpengaruh terhadap preferensi baik hati/dapat dipercaya, daya tarik/seksualitas, status/sumber daya, pendidikan/inteligeni, dan religiositas/suci.

Kata kunci: dewasa muda, kecerdasan memilih pasangan, kelekatan dewasa, nilai-nilai keluarga, preferensi pemilihan pasangan

Family Values, Adult Attachment, Mating Intelligence, and Preferences in Mate Selection of Young Adults

Abstract

Prolonged incompatibility with a spouse in a marriage will trigger conflicts that can destabilize marital harmony. Before marriage, each prospective partner should identify the personal needs and characteristics of his or her potential mate so that the individual becomes the best version of himself and is fully responsible for fulfilling his needs. This research aims to analyze the effect of family values, adult attachment, and mating intelligence on preferences in mate selection among young adults. The research was conducted in Indonesia with 250 young adults who were selected using a voluntary sampling technique. A series of questionnaires were distributed online using Google Forms, which were shared through social media. Then, the data were analyzed using descriptive tests, independent sample t-tests, correlation tests, and path analysis. Results revealed that secure attachment mediated family values and mating intelligence. Mating intelligence mediated secure attachment and kindness/dependability preferences. Mating intelligence mediated secure attachment and education/intelligence preferences. Mating intelligence had an effect on status/resource preferences. Avoidant attachment affected the preferences of kindness/dependability and religiosity/chastity. Family values affected preferences for kindness/dependability, attractiveness/sexuality, status/resources, education/intelligence, and religiosity/chastity.

Keywords: adult attachment, family values, mating intelligence, preferences in mate selection, young adults

PENDAHULUAN

Preferensi pemilihan pasangan dapat diartikan sebagai karakteristik yang diinginkan di dalam diri pasangan (Buss & Schmitt, 2019). Secara umum, dewasa muda menilai penting aspek fisik dan kesehatan serta materi di dalam kesiapan menikah (Sari & Sunarti, 2013). Realitanya, terdapat perbedaan karakteristik pandangan antara laki-laki dan perempuan dalam memilih pasangan berdasarkan pendekatan psikologi evolusioner. Penelitian membuktikan laki-laki menekankan ketertarikan fisik dan perempuan menekankan keterampilan mendapatkan sumber daya (Fales *et al.*, 2016; Kamble *et al.*, 2014; Souza *et al.*, 2016; Walter *et al.*, 2020). Adanya perbedaan tersebut disebabkan oleh peran biologis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam hal reproduksi (Buss & Schmitt, 2019; Friedman & Schustack, 2016).

Keluarga sebagai institusi pertama dan utama mempunyai peran dalam melaksanakan pendidikan nilai di dalam keluarga. Zastrow dan Kirst-Ashman (2015) membagi fungsi keluarga menjadi beberapa aspek, salah satunya adalah sosialisasi. Pada fungsi ini, anak-anak memperoleh pengetahuan terkait nilai-nilai yang diperlukan untuk bersosialisasi dan berkembang dalam tatanan masyarakat. Nilai-nilai keluarga dinyatakan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap dukungan dan kedekatan pasangan di dalam kualitas hubungan romantis (Campos *et al.*, 2016). Penelitian terdahulu juga memperlihatkan preferensi pemilihan pasangan dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di dalam keluarga. Seperti yang diterangkan Buunk (2015), nilai-nilai budaya asal yang ditransmisikan orang tua berpengaruh terhadap preferensi pemilihan pasangan anak dengan menentang kencan antaretnik.

Hazan dan Shaver (1987) mengartikan kelekatan dewasa (*adult attachment*) sebagai proses biososial yang membentuk ikatan kasih sayang antara pasangan kekasih, sama halnya dengan ikatan kasih sayang yang terbentuk lebih awal dalam kehidupan antara bayi dan orang tuanya. Pada masa dewasa, kelekatan seseorang berperan dalam proses pemilihan pasangan. Kajian empiris menemukan kelekatan dewasa seseorang berkaitan dengan kecerdasan memilih pasangan. Individu dengan kelekatan cemas dan penghindaran yang tinggi memperlihatkan rendahnya kecerdasan memilih pasangan (Peterson, 2011). Hasil penelitian sebelumnya juga menemukan kelekatan dewasa dapat memprediksi kriteria pemilihan pasangan (Parsaei *et al.*, 2014). Afhami dan Rafiee (2020) melaporkan kelekatan ambivalen

berpengaruh terhadap preferensi baik hati/dapat dipercaya, status/sumber daya, dan religiositas/suci.

Kecerdasan memilih pasangan (*mating intelligence*) merupakan bentuk adaptasi mental yang menghasilkan strategi adaptif dalam perkawinan (Geher & Miller, 2008). Lebih lanjut dijelaskan hal tersebut berkaitan dengan beberapa aspek kecerdasan manusia, seperti kreativitas dan humor terhadap perilaku kawin. Kecerdasan memilih pasangan sebagai kemampuan mental dibutuhkan guna membantu menemukan pasangan terbaik dan dapat mengamati hubungan yang terbentuk hingga pada akhirnya tercipta relasi harmonis di dalam pernikahan. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji peranan kemampuan tersebut dalam menyelesaikan masalah adaptif, dan pemilihan pasangan merupakan salah satu masalah adaptif dalam kehidupan manusia (Buss & Schmitt, 2019).

Meskipun pemilihan pasangan merupakan salah satu keputusan terpenting bagi laki-laki ataupun perempuan (Conroy-Beam & Buss, 2019), belum pasti yang diketahui terkait karakteristik yang dicari seseorang pada calon pasangan. Faktanya, preferensi pasangan ideal memiliki implikasi terhadap stabilitas perkawinan (Eastwick & Neff, 2012). Penelitian membuktikan adanya peran kriteria pemilihan pasangan sebagai prediktor kemungkinan terjadinya perceraian (Yousefi & Bagheryan, 2012). Statistik Indonesia 2020 mengungkapkan angka perceraian di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 439.002 kasus (BPS, 2020). Artinya, rata-rata terjadi 1203 kasus perceraian atau 50 perceraian setiap jam dalam satu hari. Data tersebut juga mengemukakan faktor terbanyak penyebab terjadinya perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus (231.872 perkara). Namun, ketika memutuskan menikah, pasangan yang dipilih telah dianggap sesuai dengan yang diinginkan dan dapat membawa keharmonisan. Akan tetapi, kenyataannya banyak pasangan bercerai setelah menikah karena tidak sejalan dalam berbagai hal serta sulit menerima perbedaan karakter dan perilaku sehingga sukar beradaptasi.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada beberapa tujuan, yaitu (1) menganalisis perbedaan nilai-nilai keluarga, kelekatan dewasa, kecerdasan memilih pasangan, dan preferensi pemilihan pasangan pada dewasa muda laki-laki dan perempuan; (2) menganalisis hubungan karakteristik dewasa muda dengan nilai-nilai keluarga, kelekatan dewasa,

kecerdasan memilih pasangan, dan preferensi pemilihan pasangan pada dewasa muda; serta (3) menganalisis pengaruh nilai-nilai keluarga, kelekatan dewasa, dan kecerdasan memilih pasangan terhadap preferensi pemilihan pasangan pada dewasa muda.

METODE

Penelitian menggunakan desain *cross-sectional study*. Pengambilan data dilakukan di Indonesia selama bulan April 2021. Contoh merupakan dewasa muda laki-laki dan perempuan berusia 20 hingga 40 tahun, bekerja, dan belum menikah. Teknik penarikan contoh menggunakan teknik *voluntary sampling* dengan jumlah contoh adalah 250 dewasa muda laki-laki dan perempuan (50/50).

Penyebaran kuesioner penelitian dilakukan secara daring menggunakan Google Forms yang disebarluaskan melalui media sosial (WhatsApp, Line, Instagram, Twitter, dll.). Data yang diambil meliputi variabel karakteristik dewasa muda (usia, lama pendidikan, dan pendapatan), nilai-nilai keluarga, kelekatan dewasa, kecerdasan memilih pasangan, dan preferensi pemilihan pasangan. Penelitian menggunakan sejumlah kuesioner yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterjemahkan kembali ke bahasa awal untuk melihat ketepatan padanan kata. Selain itu, uji coba kuesioner secara daring dilakukan untuk memeriksa validitas dan reliabilitas.

Pengukuran nilai-nilai keluarga menggunakan instrumen hasil adaptasi dari *Cultural Values Survey* (Chia *et al.*, 1994) yang terdiri atas tujuh dimensi pengukuran, yaitu (1) solidaritas keluarga; (2) *temporal farsightedness*; (3) hati nurani; (4) kemandirian; (5) *executive male*; (6) kesetaraan jenis kelamin; dan (7) pekerjaan pasangan. Setiap dimensi terbagi ke dalam tiga bentuk pertanyaan. Bagian pertama terkait kepentingan persoalan keluarga yang terdiri atas sepuluh butir pernyataan dengan menggunakan skala jawaban Likert (1="sama sekali tidak penting" sampai 5="sangat penting"). Bagian kedua terkait pernikahan dan membesarkan anak yang terdiri atas enam butir pernyataan dengan menggunakan skala jawaban Likert (1="sangat tidak setuju" sampai 5="sangat setuju"). Bagian terakhir terkait pembuat keputusan yang terdiri atas tiga butir pernyataan dengan menggunakan skala jawaban Likert (1=istri saja; 2=keduanya, istri lebih banyak; 3=keduanya sama; 4=keduanya, suami lebih banyak; 5=suami saja) dan akan dilakukan kode terbalik untuk pernyataan yang

bersifat negatif. Nilai *Cronbach's alpha* kuesioner nilai-nilai keluarga adalah 0,630.

Pengukuran kelekatan dewasa menggunakan instrumen hasil adaptasi dari *Adult Attachment Inventory* (Besharat, 2011) yang terdiri atas tiga dimensi pengukuran, yaitu (1) aman; (2) penghindaran; dan (3) ambivalen. Kelekatan aman dan ambivalen terdiri atas empat butir pernyataan sedangkan kelekatan penghindaran terdiri atas lima butir pernyataan. Masing-masing dimensi menggunakan skala jawaban Likert (1="sangat tidak sesuai karakteristik saya" sampai 5="sangat sesuai karakteristik saya"). Secara berurutan, nilai *Cronbach's alpha* kuesioner kelekatan dewasa adalah 0,601; 0,618; dan 0,646.

Pengukuran kecerdasan memilih pasangan menggunakan instrumen hasil adaptasi dari *The Mating Intelligence Scale* (Geher & Kaufman, 2007) yang terdiri atas enam dimensi pengukuran, yaitu (1) *cross-sex mindreading*; (2) *mating-relevant self-deception*; (3) *mating-relevant other-deception*; (4) *cognitive courtship displays*; (5) *sex-specific components: sexual overestimation* untuk laki-laki dan *commitment skepticism* untuk perempuan; serta (6) *mating success*. Masing-masing dimensi terdiri atas tiga butir pernyataan untuk setiap jenis kelamin (L/P) dengan menggunakan skala jawaban Guttman (benar/salah) dan akan dilakukan kode terbalik untuk pernyataan yang bersifat negatif. Nilai *Cronbach's alpha* kuesioner kecerdasan memilih pasangan adalah 0,602 (pada dewasa muda laki-laki dan perempuan berturut-turut sebesar 0,718 dan 0,609).

Pengukuran preferensi pemilihan pasangan menggunakan instrumen hasil adaptasi dari *Iranian Mate Preferences Scale* (Atari, 2017) yang terdiri atas lima dimensi pengukuran, yaitu (1) baik hati/dapat dipercaya; (2) daya tarik/seksualitas; (3) status/sumber daya; (4) pendidikan/inteligeni; dan (5) religiositas/suci. Dimensi pertama terdiri atas enam butir pernyataan sedangkan dimensi lainnya terdiri atas tiga butir pernyataan. Masing-masing dimensi menggunakan skala jawaban Likert (1="tidak penting" sampai 4="sangat penting"). Secara berurutan, nilai *Cronbach's alpha* kuesioner preferensi pemilihan pasangan adalah 0,753; 0,715; 0,814; 0,713; dan 0,614.

Skor penilaian diberikan pada setiap pernyataan kuesioner masing-masing variabel penelitian. Adapun skor total setiap kuesioner dikompositkan dan ditransformasikan ke dalam skor indeks. Kemudian, indeks dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan *Bloom's cut-*

off point, yaitu (1) Rendah: <60; (2) Sedang: 60-80; (3) Tinggi: >80. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel, IBM SPSS Statistics, Jamovi, dan SmartPLS. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji deskriptif, uji beda *independent sample t-test*, uji korelasi *pearson*, dan analisis jalur.

HASIL

Karakteristik Dewasa Muda

Rata-rata usia dewasa muda laki-laki dan perempuan adalah 24,5 tahun dan 24,8 tahun. Rata-rata lama pendidikan dewasa muda laki-laki dan perempuan masing-masing 15,8 dan 16,2 tahun (setara perguruan tinggi). Rata-rata pendapatan dewasa muda laki-laki dan perempuan adalah Rp5.564.528 dan Rp3.483.360 yang berada di atas Upah Minimum Provinsi (UMP) Indonesia Tahun 2021 (Rp2.687.724).

Nilai-Nilai Keluarga

Tabel 1 memperlihatkan 72 persen dewasa muda laki-laki dan 75,2 persen dewasa muda perempuan memiliki nilai-nilai keluarga yang tergolong dalam kategori sedang. Rata-rata nilai-nilai keluarga dewasa muda perempuan sebesar 64,4 dan rata-rata nilai-nilai keluarga dewasa muda laki-laki sebesar 65,4. Terlihat nilai probabilitas nilai-nilai keluarga dewasa muda >0,05 (0,241) yang artinya kedua rata-rata nilai-nilai keluarga pada dewasa muda laki-laki dan perempuan relatif sama.

Solidaritas Keluarga. Dimensi ini merujuk pada nilai kekompakan keluarga. Sebagian besar

dewasa muda laki-laki (87,2%) dan mayoritas dewasa muda perempuan (90,4%) pada dimensi solidaritas keluarga terkategori tinggi. Terlihat nilai probabilitas dimensi solidaritas keluarga >0,05 (0,054), artinya kedua rata-rata nilai solidaritas keluarga antara dewasa muda laki-laki dan perempuan relatif sama. Baik dewasa muda laki-laki maupun perempuan menilai penting keluarga yang lekat serta anggota keluarga bekerja sama secara harmonis.

Temporal Farsightedness. Dimensi ini merujuk pada nilai yang mencerminkan pentingnya masa depan dan masa lalu. Pada dimensi *temporal farsightedness*, kurang dari setengah dewasa muda laki-laki (43,2%) dan lebih dari setengah dewasa muda perempuan (64%) terkategori sedang. Nilai probabilitas dimensi *temporal farsightedness* <0,05 (0,015) yang berarti nilai *temporal farsightedness* berbeda secara signifikan berdasarkan jenis kelamin dewasa muda. Hal tersebut memperlihatkan dewasa muda laki-laki menilai lebih penting keluarga yang meyakini masa lalu sama pentingnya masa kini, berbeda dengan penilaian dewasa muda perempuan.

Hati Nurani. Dimensi ini merujuk pada nilai keluarga yang sesuai dengan standar moral dan sosial. Pada dimensi hati nurani, kurang dari setengah dewasa muda laki-laki (48,8%) dan dewasa muda perempuan (44,8%) terkategori sedang. Terlihat nilai probabilitas dimensi hati nurani >0,05 (0,488) yang artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara nilai hati nurani pada dewasa muda laki-laki dan perempuan. Kedua jenis kelamin sama-sama menilai penting isu keluarga yang hidup selaras dengan lingkungan.

Tabel 1 Sebaran dewasa muda berdasarkan kategori dan statistik nilai-nilai keluarga serta kelekatan dewasa

Variabel	Rendah (%)		Sedang (%)		Tinggi (%)		Rata-rata		p-value
	L	P	L	P	L	P	L	P	
Nilai-nilai keluarga	24	24	72	75,2	4	0,8	65,4	64,4	0,241
Solidaritas keluarga	2,4	1,6	10,4	8	87,2	90,4	93	95,5	0,054
<i>Temporal farsightedness</i>	17,6	14,4	43,2	64	39,2	21,6	75,8	70,4	0,015
Hati nurani	27,2	34,4	48,8	44,8	24	20,8	66,8	65,1	0,488
Kemandirian	4	0,8	21,6	24,8	74,4	74,4	87	87,3	0,864
<i>Executive male</i>	93,6	99,2	3,2	0,8	3,2	0	22,5	12,2	<0,001
Kesetaraan jenis kelamin	36,8	26,4	36	32	27,2	41,6	68,9	75,6	0,005
Pekerjaan pasangan	86,4	88	12	11,2	1,6	0,8	47,7	46,8	0,623
Kelekatan aman	49,6	64	41,6	31,2	8,8	4,8	56,8	51,5	0,019
Kelekatan penghindaran	84	78,4	13,6	18,4	2,4	3,2	49,1	50,3	0,583
Kelekatan ambivalen	61,6	60,8	25,6	28,8	12,8	10,4	53,9	54,7	0,740

Keterangan: L=laki-laki; P=perempuan

Kemandirian. Dimensi ini merujuk pada nilai yang menggambarkan pentingnya tidak bergantung pada orang lain. Lebih dari separuh dewasa muda laki-laki (74,4%) dan dewasa muda perempuan (74,4%) pada dimensi kemandirian tergolong dalam kategori tinggi. Terlihat nilai probabilitas dimensi kemandirian $>0,05$ (0,864) artinya tidak terdapat perbedaan yang nyata antara nilai kemandirian pada dewasa muda laki-laki dan perempuan. Kedua jenis kelamin sama-sama menitikberatkan keluarga yang tidak bergantung pada orang lain serta keluarga yang hidup aman dan nyaman.

Executive Male. Dimensi ini merujuk pada nilai yang mencerminkan sikap bahwa laki-laki sebagai pembuat keputusan dan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Pada dimensi *executive male*, mayoritas dewasa muda laki-laki (93,6%) dan dewasa muda perempuan (99,2%) terkategori rendah. Nilai probabilitas dimensi *executive male* $<0,001$ artinya rata-rata nilai *executive male* antara dewasa muda laki-laki dan perempuan berbeda signifikan. Skor tinggi pada komponen ini menyatakan persetujuan akan struktur hierarkis keluarga tradisional.

Kesetaraan Jenis Kelamin. Dimensi ini merujuk pada nilai yang meminimalkan stereotip jenis kelamin. Pada dimensi kesetaraan jenis kelamin, lebih dari seperempat dewasa muda laki-laki (36,8%) terkategori rendah. Sementara lebih dari dua perlima dewasa muda perempuan (41,6%) tergolong dalam kategori tinggi. Nilai probabilitas dimensi kesetaraan jenis kelamin $<0,01$ (0,005) maknanya rata-rata nilai kesetaraan jenis kelamin antara dewasa muda laki-laki dan perempuan berbeda signifikan. Kondisi demikian disebabkan dewasa muda perempuan lebih setuju dengan pernyataan bahwa tidak masalah apabila istri mendapatkan uang yang lebih banyak dari suami dibandingkan dewasa muda laki-laki.

Pekerjaan Pasangan. Dimensi ini merujuk pada nilai yang menggambarkan pembuat keputusan terkait pasangan dapat mengambil atau berhenti dari suatu pekerjaan. Sebagian besar dewasa muda laki-laki (86,4%) dan dewasa muda perempuan (88%) pada dimensi pekerjaan pasangan terkategori rendah. Nilai probabilitas dimensi pekerjaan pasangan $>0,05$ (0,623) bermakna tak ada perbedaan yang nyata antara nilai pekerjaan pasangan dewasa muda laki-laki dan perempuan. Apabila dibandingkan dewasa muda perempuan, dewasa muda laki-laki lebih banyak mengungkapkan pengambilan keputusan terkait suami dapat berhenti dari pekerjaannya diputuskan oleh istri saja.

Kelekatan Dewasa

Kelekatan Aman. Dimensi ini merujuk pada kelekatan dengan rasa percaya yang tinggi terhadap pasangan dan memiliki emosi positif pada hubungan romantis. Tabel 1 mengungkapkan kurang dari setengah dewasa muda laki-laki (49,6%) dan lebih dari tiga perlima dewasa muda perempuan (64%) pada kelekatan aman tergolong dalam kategori rendah. Terlihat nilai probabilitas kelekatan aman $<0,05$ (0,019), artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelekatan aman dewasa muda laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut tampak pada dewasa muda laki-laki yang menyatakan dirinya lebih mudah untuk dekat dan menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain dibandingkan dewasa muda perempuan.

Kelekatan Penghindaran. Dimensi ini merujuk pada kelekatan yang memperlihatkan rasa takut akan relasi yang intim. Pada kelekatan penghindaran, sebagian besar dewasa muda laki-laki (84%) dan lebih dari tiga perempat dewasa muda perempuan (78,4%) terkategori rendah. Nilai probabilitas kelekatan penghindaran $>0,05$ (0,583), maknanya kedua rata-rata kelekatan penghindaran pada dewasa muda laki-laki dan perempuan relatif sama. Baik dewasa muda laki-laki maupun perempuan menyatakan dirinya agak sulit untuk dekat dan bergantung pada orang lain.

Kelekatan Ambivalen. Dimensi ini merujuk pada kelekatan yang cenderung obsesif terhadap pasangan. Lebih dari tiga perlima dewasa muda laki-laki (61,6%) dan dewasa muda perempuan (60,8%) tergolong dalam kelekatan ambivalen kategori rendah. Terlihat nilai probabilitas kelekatan ambivalen $>0,05$ (0,740), artinya kedua rata-rata kelekatan ambivalen pada dewasa muda laki-laki dan perempuan relatif sama. Kedua jenis kelamin sama-sama menyatakan sering khawatir orang lain tidak akan menyukai dan menghargai dirinya.

Kecerdasan Memilih Pasangan

Tabel 2 menunjukkan 68 persen dewasa muda laki-laki dan 70,4 persen dewasa muda perempuan mempunyai kecerdasan memilih pasangan yang tergolong dalam kategori rendah. Rata-rata kecerdasan memilih pasangan dewasa muda laki-laki sebesar 48,1 dan rata-rata kecerdasan memilih pasangan dewasa muda perempuan sebesar 50,4. Terlihat nilai probabilitas kecerdasan memilih pasangan dewasa muda $>0,05$ (0,291), artinya kedua rata-rata kecerdasan memilih pasangan pada

dewasa muda laki-laki dan perempuan relatif sama.

Cross-Sex Mindreading. Dimensi ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami pikiran, minat, dan niat calon pasangan. Lebih dari dua perlima dewasa muda laki-laki (41,6%) dan lebih dari setengah dewasa muda perempuan (60%) pada dimensi *cross-sex mindreading* terkategori tinggi. Nilai probabilitas dimensi *cross-sex mindreading* $<0,05$ (0,013) maknanya kedua rata-rata *cross-sex mindreading* antara dewasa muda laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Diketahui lebih dari tiga perlima dewasa muda laki-laki merasa cukup pandai mengetahui apakah seorang wanita itu tertarik padanya. Sementara tiga dari empat dewasa muda perempuan dapat mengetahui saat seorang pria bersikap sayang atau jatuh hati kepadanya.

Mating-Relevant Self-Deception. Dimensi ini merujuk pada kecenderungan seseorang untuk meningkatkan nilai pribadi kepada calon pasangan. Pada dimensi *mating-relevant self-deception*, lebih dari separuh dewasa muda laki-laki (61,6%) dan dewasa muda perempuan (52,8%) terkategori rendah. Terlihat nilai probabilitas dimensi *mating-relevant self-deception* $>0,05$ (0,112) artinya kedua rata-rata *mating-relevant self-deception* antara dewasa muda laki-laki dan perempuan relatif sama. Baik dewasa muda laki-laki maupun perempuan berpikir jika seseorang tidak tertarik atau tidak ingin berkencan dengannya, orang itu termasuk tidak beruntung.

Mating-Relevant Other-Deception. Dimensi ini merujuk pada kemampuan untuk memanipulasi seseorang yang berpotensi menjadi pasangan. Kurang dari setengah dewasa muda laki-laki (45,6%) dan lebih dari setengah dewasa muda perempuan (64,8%) pada dimensi *mating-relevant other-deception* tergolong dalam kategori rendah. Terlihat nilai probabilitas dimensi *mating-relevant other-deception* $<0,001$ yang artinya kedua rata-rata *mating-relevant other-deception* antara dewasa muda laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan. Diketahui sebagian besar dewasa muda laki-laki menyatakan dapat meyakinkan seorang wanita bahwa dirinya seorang yang kompeten. Sementara lebih dari separuh dewasa muda perempuan menyatakan memiliki selera gaya dan memakai pakaian yang membuat dirinya menawan.

Cognitive Courtship Displays. Dimensi ini merujuk pada kemampuan atau kecerdasan seseorang yang dapat menarik perhatian calon pasangan. Pada dimensi *cognitive courtship displays*, dua perlima dewasa muda laki-laki (40%) terkategori rendah sedangkan lebih dari dua perlima dewasa muda perempuan (43,2%) terkategori tinggi. Terlihat nilai probabilitas dimensi *cognitive courtship displays* $<0,001$ maknanya kedua rata-rata *cognitive courtship displays* antara dewasa muda laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan. Diketahui lebih dari tiga perlima dewasa muda laki-laki menyatakan orang-orang berkata dirinya memiliki selera humor yang tinggi. Sementara kurang dari empat perlima dewasa muda perempuan menyatakan dirinya banyak tertawa jika teman pria melawak.

Sex-Specific Components: Sexual Overestimation dan Commitment Skepticism.

Sexual overestimation adalah persepsi laki-laki terhadap perempuan yang lebih reseptif secara seksual (peka) sehingga memberikan motivasi untuk merayunya. *Commitment skepticism* adalah persepsi perempuan terhadap komitmen laki-laki. Pada dimensi *sex-specific components*, persentase tertinggi *sexual overestimation* bagi dewasa muda laki-laki (68,8%) dan *commitment skepticism* bagi dewasa muda perempuan (79,2%) berada pada kategori rendah. Nilai probabilitas dimensi *sex-specific components* $>0,05$ (0,139), artinya kedua rata-rata *sex-specific components* antara dewasa muda laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Diketahui lebih dari tiga perempat dewasa muda laki-laki berpikir kebanyakan wanita menyukainya tidak hanya sebagai teman. Kemudian, lebih dari separuh dewasa muda perempuan berpikir kebanyakan pria yang mendekatinya tidak ingin menikah dan mempunyai anak.

Mating Success. Dimensi ini merujuk pada laporan diri yang memotret keberhasilan dalam mencari pasangan. Pada dimensi *mating success*, tiga perlima dewasa muda laki-laki (60%) dan sebagian besar dewasa muda perempuan (81,6%) tergolong dalam kategori rendah. Terlihat nilai probabilitas dimensi *mating success* $>0,05$ (0,350), maknanya kedua rata-rata *mating success* antara dewasa muda laki-laki dan perempuan relatif sama. Kurang dari setengah dewasa muda laki-laki menyatakan telah berkencan dengan banyak wanita cerdas. Selain itu, kurang dari satu perlima dewasa muda perempuan menyatakan pria cerdas tertarik untuk mengencaninya.

Tabel 2 Sebaran dewasa muda berdasarkan kategori dan statistik kecerdasan memilih pasangan serta preferensi pemilihan pasangan

Variabel	Rendah (%)		Sedang (%)		Tinggi (%)		Rata-rata		p-value
	L	P	L	P	L	P	L	P	
Kecerdasan memilih pasangan	68	70,4	27,2	28,8	4,8	0,8	48,1	50,4	0,291
<i>Cross-sex mindreading</i>	34,4	24,8	24	15,2	41,6	60	63,5	74,9	0,013
<i>Mating-relevant self-deception</i>	61,6	52,8	30,4	36,8	8	10,4	41,9	47,7	0,112
<i>Mating-relevant other-deception</i>	45,6	64,8	40,8	31,2	13,6	4	53,1	40,3	<0,001
<i>Cognitive courtship displays</i>	40	16,8	37,6	40	22,4	43,2	57,1	75,5	<0,001
<i>Sex-specific components: sexual overestimation & commitment skepticism</i>	68,8	79,2	22,4	16	8,8	4,8	33,1	27,2	0,139
<i>Mating success</i>	60	81,6	25,6	15,2	14,4	3,2	40	36,5	0,350
Preferensi baik hati/dapat dipercaya	0,8	0	13,6	8	85,6	92	92,1	94,8	0,029
Preferensi daya tarik/seksualitas	15,2	31,2	44,8	39,2	40	29,6	78	71,2	0,009
Preferensi status/sumber daya	56,8	43,2	24	36	19,2	20,8	54,9	65	0,002
Preferensi pendidikan/inteligensi	44	32,8	29,6	42,4	26,4	24,8	63,1	69,9	0,027
Preferensi religiositas/suci	22,4	15,2	20,8	20	56,8	64,8	80,5	82,9	0,397

Keterangan: L=laki-laki; P=perempuan

Preferensi Pemilihan Pasangan

Preferensi Baik Hati (Dapat Dipercaya).

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar dewasa muda laki-laki (85,6%) dan dewasa muda perempuan (92%) memiliki preferensi baik hati/dapat dipercaya yang tergolong dalam kategori tinggi. Terlihat nilai probabilitas preferensi baik hati/dapat dipercaya <0,05 (0,029), artinya terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata preferensi baik hati/dapat dipercaya antara dewasa muda laki-laki dan perempuan. Stabilitas dan kematangan emosi calon pasangan dinilai lebih penting bagi dewasa muda perempuan daripada dewasa muda laki-laki.

Preferensi Daya Tarik (Seksualitas).

Hasil analisis data mengungkapkan, lebih dari dua perlima dewasa muda laki-laki (44,8%) dan lebih dari seperempat dewasa muda perempuan (39,2%) memiliki preferensi daya tarik atau seksualitas yang terkategori sedang. Nilai probabilitas preferensi daya tarik/seksualitas sebesar <0,01 (0,009), maknanya kedua rata-rata preferensi daya tarik/seksualitas antara dewasa muda laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa daya tarik fisik calon pasangan dinilai lebih penting bagi dewasa muda laki-laki dibandingkan dewasa muda perempuan.

Tabel 3 Nilai koefisien korelasi karakteristik dewasa muda dengan nilai-nilai keluarga, kelekatan dewasa, kecerdasan memilih pasangan, dan preferensi pemilihan pasangan

Variabel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Usia	-0,011	-0,048	0,091	-0,053	0,095	-0,025	0,012	-0,037	-0,027	-0,033
Lama pendidikan	0,114	0,024	-0,063	-0,013	0,023	0,133*	0,163**	0,049	0,164**	0,137*
Pendapatan	-0,067	0,116	-0,018	-0,050	0,070	0,017	0,033	-0,110	0,003	-0,123

Keterangan: 1=nilai-nilai keluarga; 2=kelekatan aman; 3=kelekatan penghindaran; 4=kelekatan ambivalen; 5=kecerdasan memilih pasangan; 6=preferensi baik hati/dapat dipercaya; 7=preferensi daya tarik/seksualitas; 8=preferensi status/sumber daya; 9=preferensi pendidikan/inteligensi; 10=preferensi religiositas/suci; * $p < 0,05$; ** $p < 0,01$

Preferensi Status (Sumber Daya). Pada preferensi status/sumber daya, lebih dari setengah dewasa muda laki-laki (56,8%) dan lebih dari dua perlima dewasa muda perempuan (43,2%) terkategori rendah. Terlihat nilai probabilitas preferensi status/sumber daya <0,01 (0,002), artinya rata-rata preferensi status/sumber daya antara dewasa muda laki-laki dan perempuan berbeda signifikan. Calon pasangan yang memiliki pendapatan tinggi dinilai lebih penting bagi dewasa muda perempuan daripada dewasa muda laki-laki.

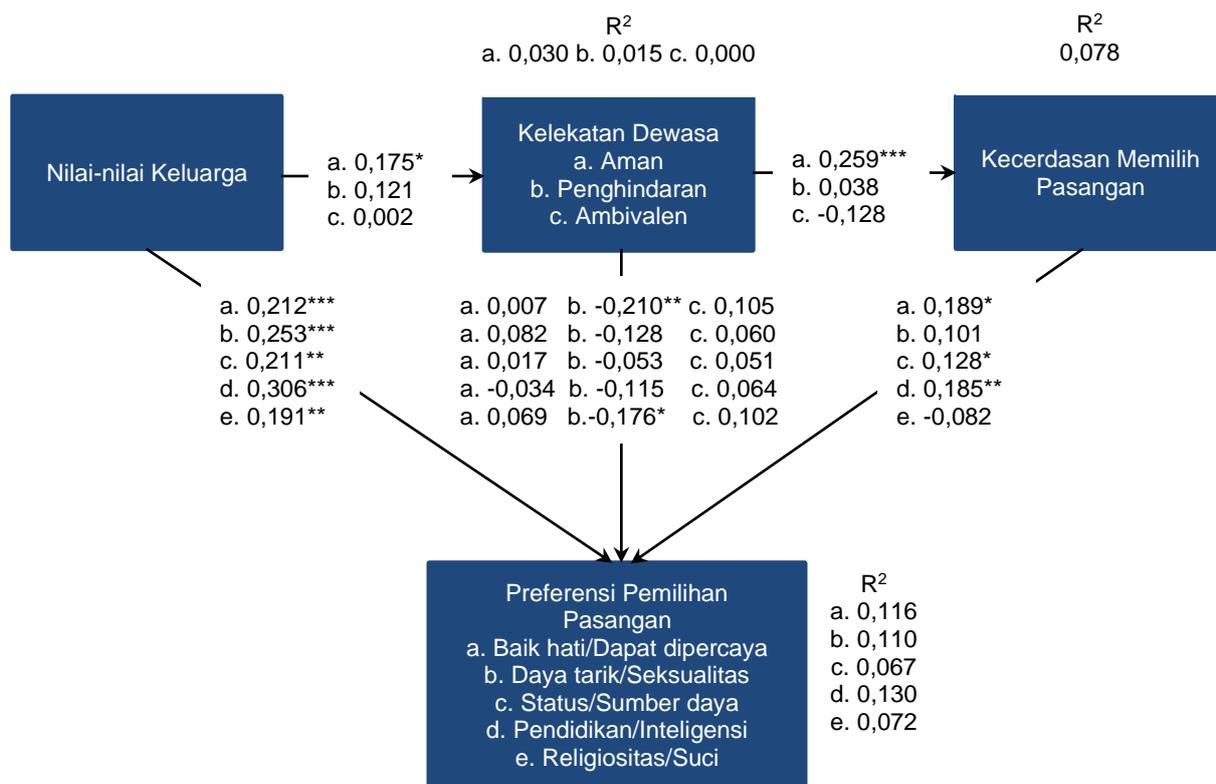
Preferensi Pendidikan (Inteligensi). Lebih dari dua perlima dewasa muda laki-laki (44%) pada preferensi pendidikan/inteligensi terkategori rendah sedangkan lebih dari dua perlima dewasa muda perempuan (42,4%) terkategori sedang. Nilai probabilitas preferensi pendidikan/inteligensi <0,05 (0,027), artinya terdapat perbedaan signifikan pada rata-rata preferensi pendidikan/inteligensi antara dewasa muda laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan dewasa muda perempuan menilai lebih penting pasangan dengan lulusan perguruan tinggi, berbeda dengan penilaian dewasa muda laki-laki.

Preferensi Religiositas (Suci). Lebih dari separuh dewasa muda laki-laki (56,8%) dan

dewasa muda perempuan (64,8%) pada preferensi religiositas/suci terkategori tinggi. Terlihat nilai probabilitas preferensi religiositas/suci >0,05 (0,397), maknanya kedua rata-rata preferensi religiositas/suci antara dewasa muda laki-laki dan perempuan relatif sama. Kedua jenis kelamin sama-sama menilai penting latar belakang agama yang serupa dengan calon pasangan.

Hubungan Karakteristik Dewasa Muda dengan Nilai-nilai Keluarga, Kelekatan Dewasa, Kecerdasan Memilih Pasangan, dan Preferensi Pemilihan Pasangan

Berdasarkan hasil uji korelasi, lama pendidikan dewasa muda memiliki hubungan positif signifikan dengan preferensi baik hati/dapat dipercaya ($r=0,133$; $p<0,05$), preferensi daya tarik/seksualitas ($r=0,163$; $p<0,01$), preferensi pendidikan/inteligensi ($r=0,164$; $p<0,01$), dan preferensi religiositas/suci ($r=0,137$; $p<0,05$). Sementara usia dan pendapatan dewasa muda tidak berhubungan signifikan dengan nilai-nilai keluarga, kelekatan dewasa, kecerdasan memilih pasangan, dan preferensi pemilihan pasangan (Tabel 3).



Gambar 1 Model analisis jalur nilai-nilai keluarga, kelekatan dewasa, kecerdasan memilih pasangan, dan preferensi pemilihan pasangan; * $p<0,05$; ** $p<0,01$; *** $p<0,001$

Pengaruh Nilai-nilai Keluarga, Kelekatan Dewasa, dan Kecerdasan Memilih Pasangan terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan

Nilai koefisien determinasi (R^2) terbesar berada pada preferensi pendidikan/inteligensi, yaitu sebesar 13 persen. Artinya, model tersebut dapat menjelaskan 13 persen pengaruh variabel yang diteliti terhadap variabel preferensi pendidikan/inteligensi, sementara sisanya (87%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian (Gambar 1).

Tabel 4 membuktikan peran nilai-nilai keluarga memberikan pengaruh terhadap tingginya preferensi pemilihan pasangan (baik hati/dapat dipercaya, daya tarik/seksualitas, status/sumber

daya, pendidikan/inteligensi, dan religiositas/suci) serta kelekatan aman masing-masing sebesar 21,2; 25,3; 21,1; 30,6; 19,1; dan 17,5 persen. Berikutnya, kelekatan penghindaran dewasa muda yang tinggi ternyata menurunkan preferensi baik hati/dapat dipercaya dan religiositas/suci berturut-turut sebesar 21 dan 17,6 persen. Kemudian, kelekatan aman yang tinggi memberikan pengaruh terhadap tingginya kecerdasan memilih pasangan dewasa muda sebesar 25,9 persen. Kecerdasan memilih pasangan yang tinggi memberikan pengaruh terhadap tingginya preferensi baik hati/dapat dipercaya, status/sumber daya, dan pendidikan/inteligensi masing-masing sebesar 18,9; 12,8; dan 18,5 persen.

Tabel 4 Dekomposisi pengaruh nilai-nilai keluarga, kelekatan dewasa, dan kecerdasan memilih pasangan terhadap preferensi pemilihan pasangan

Jalur	PL	TPTL	PT
Nilai-nilai keluarga → Preferensi baik hati/dapat dipercaya	0,212***	-0,015	0,197***
Nilai-nilai keluarga → Preferensi daya tarik/seksualitas	0,253***	0,004	0,257***
Nilai-nilai keluarga → Preferensi status/sumber daya	0,211**	0,003	0,214**
Nilai-nilai keluarga → Preferensi pendidikan/inteligensi	0,306***	-0,011	0,296***
Nilai-nilai keluarga → Preferensi religiositas/suci	0,191**	-0,013	0,178**
Nilai-nilai keluarga → Kelekatan aman	0,175*		0,175*
Nilai-nilai keluarga → Kelekatan penghindaran	0,121		0,121
Nilai-nilai keluarga → Kelekatan ambivalen	0,002		0,002
Nilai-nilai keluarga → Kecerdasan memilih pasangan		0,050	0,050
Kelekatan aman → Preferensi baik hati/dapat dipercaya	0,007	0,049*	0,056
Kelekatan penghindaran → Preferensi baik hati/dapat dipercaya	-0,210**	0,007	-0,203**
Kelekatan ambivalen → Preferensi baik hati/dapat dipercaya	0,105	-0,024	0,080
Kelekatan aman → Preferensi daya tarik/seksualitas	0,082	0,026	0,108
Kelekatan penghindaran → Preferensi daya tarik/seksualitas	-0,128	0,004	-0,124
Kelekatan ambivalen → Preferensi daya tarik/seksualitas	0,060	-0,013	0,047
Kelekatan aman → Preferensi status/sumber daya	0,017	0,033	0,051
Kelekatan penghindaran → Preferensi status/sumber daya	-0,053	0,005	-0,048
Kelekatan ambivalen → Preferensi status/sumber daya	0,051	-0,016	0,035
Kelekatan aman → Preferensi pendidikan/inteligensi	-0,034	0,048*	0,014
Kelekatan penghindaran → Preferensi pendidikan/inteligensi	-0,115	0,007	-0,108
Kelekatan ambivalen → Preferensi pendidikan/inteligensi	0,064	-0,024	0,041
Kelekatan aman → Preferensi religiositas/suci	0,069	-0,021	0,048
Kelekatan penghindaran → Preferensi religiositas/suci	-0,176*	-0,003	-0,179*
Kelekatan ambivalen → Preferensi religiositas/suci	0,102	0,010	0,113
Kelekatan aman → Kecerdasan memilih pasangan	0,259***		0,259***
Kelekatan penghindaran → Kecerdasan memilih pasangan	0,038		0,038
Kelekatan ambivalen → Kecerdasan memilih pasangan	-0,128		-0,128
Kecerdasan memilih pasangan → Preferensi baik hati/dapat dipercaya	0,189*		0,189*
Kecerdasan memilih pasangan → Preferensi daya tarik/seksualitas	0,101		0,101
Kecerdasan memilih pasangan → Preferensi status/sumber daya	0,128*		0,128*
Kecerdasan memilih pasangan → Preferensi pendidikan/inteligensi	0,185**		0,185**
Kecerdasan memilih pasangan → Preferensi religiositas/suci	-0,082		-0,082

Keterangan: PL=pengaruh langsung; TPTL=total pengaruh tidak langsung; PT=pengaruh total; * $p < 0,05$; ** $p < 0,01$; *** $p < 0,001$

Tabel 5 Spesifikasi pengaruh tidak langsung nilai-nilai keluarga, kelekatan dewasa, dan kecerdasan memilih pasangan terhadap preferensi pemilihan pasangan

Jalur	SPTL
Nilai-nilai keluarga → Kelekatan aman → Kecerdasan memilih pasangan	0,045*
Kelekatan aman → Kecerdasan memilih pasangan → Preferensi baik hati/dapat dipercaya	0,049*
Kelekatan aman → Kecerdasan memilih pasangan → Preferensi pendidikan/inteligensi	0,048*

Keterangan: SPTL=spesifikasi pengaruh tidak langsung; Hanya memuat nilai yang signifikan pada * $p < 0,05$

Berdasarkan pengaruh total pada Tabel 4, kelekatan penghindaran memiliki pengaruh paling besar terhadap preferensi baik hati/dapat dipercaya (20,3%) dibandingkan nilai-nilai keluarga (19,7%) dan kecerdasan memilih pasangan (18,9%). Seterusnya, nilai-nilai keluarga memiliki pengaruh lebih besar terhadap preferensi status/sumber daya (21,4%) dibandingkan kecerdasan memilih pasangan (12,8%). Nilai-nilai keluarga juga memiliki pengaruh lebih besar terhadap preferensi pendidikan/inteligensi (29,6%) daripada kecerdasan memilih pasangan (18,5%). Selanjutnya, kelekatan penghindaran memiliki pengaruh lebih besar terhadap preferensi religiositas/suci (17,9%) daripada nilai-nilai keluarga (17,8%).

Penelitian membuktikan kelekatan aman memediasi antara nilai-nilai keluarga dengan kecerdasan memilih pasangan. Hal tersebut berarti peningkatan nilai-nilai keluarga secara tidak langsung akan meningkatkan kecerdasan memilih pasangan sebesar 4,5 persen. Selain itu, kecerdasan memilih pasangan ditemukan memediasi antara kelekatan aman dengan preferensi baik hati/dapat dipercaya artinya kelekatan aman yang tinggi secara tidak langsung akan meningkatkan 4,9 persen preferensi baik hati/dapat dipercaya pada dewasa muda. Terakhir, kecerdasan memilih pasangan juga menjadi variabel intervensi antara kelekatan aman dengan preferensi pendidikan/inteligensi maknanya kelekatan aman yang tinggi secara tidak langsung akan meningkatkan 4,8 persen preferensi pendidikan/inteligensi pada dewasa muda (Tabel 5).

PEMBAHASAN

Nilai *temporal farsightedness* dewasa muda laki-laki lebih tinggi dibandingkan dewasa muda

perempuan. Lain halnya dengan kajian Andretta *et al.* (2013) yang membuktikan sikap terhadap masa lalu, masa kini, serta masa depan antara perempuan dan laki-laki tidak berbeda signifikan. Nilai *executive male* dewasa muda laki-laki lebih tinggi daripada dewasa muda perempuan. Sebaliknya, nilai kesetaraan jenis kelamin dewasa muda laki-laki lebih rendah dibandingkan dewasa muda perempuan. Hal ini selaras dengan Chia *et al.* (1994) yang menyatakan partisipan perempuan lebih mendukung egalitarianisme seksual daripada partisipan laki-laki.

Kelekatan aman pada dewasa muda laki-laki lebih tinggi dibandingkan dewasa muda perempuan. Studi lain pun menemukan dewasa muda laki-laki memiliki kelekatan aman yang lebih tinggi dan kelekatan penghindaran yang lebih rendah dibandingkan dewasa muda perempuan (Iglesias-Hoyos & Del Castillo Arreola, 2017).

Berdasarkan temuan peneliti, *cross-sex mindreading* dewasa muda laki-laki lebih rendah dibandingkan dewasa muda perempuan. Kajian terdahulu pun memperlihatkan perempuan lebih unggul dalam menebak keinginan jangka pendek lawan jenis (Geher, 2009). *Mating-relevant other-deception* dewasa muda laki-laki lebih tinggi dibandingkan dewasa muda perempuan. Begitu pula dengan penyelidikan yang menunjukkan laki-laki lebih terampil berbohong, terutama dalam konteks perkawinan (Baughman *et al.*, 2014). *Cognitive courtship displays* dewasa muda laki-laki lebih rendah dibandingkan dewasa muda perempuan. Studi ini memberikan dukungan tambahan terhadap kajian sebelumnya yang menyebutkan bahwa laki-laki memiliki dorongan lebih tinggi untuk tampil kreatif sehingga menarik perhatian calon pasangan (Beaussart *et al.*, 2012).

Konsisten dengan penelitian sebelumnya, dewasa muda perempuan lebih memperhitungkan preferensi baik hati/dapat dipercaya, status/sumber daya, dan pendidikan/inteligensi. Sementara dewasa muda laki-laki lebih memepertimbangkan preferensi daya tarik/seksualitas dalam memilih pasangan (Atari, 2017; Atari *et al.*, 2020).

Hasil uji hubungan menunjukkan semakin lama pendidikan dewasa muda maka semakin tinggi pula preferensi baik hati/dapat dipercaya, daya tarik/seksualitas, pendidikan/inteligensi, dan religiositas/suci. Temuan ini memperluas hasil penelitian awal, pendidikan berkorelasi positif dengan preferensi pendidikan/inteligensi sedangkan keterkaitan antara pendidikan

dengan preferensi lainnya tidak ditemukan (Atari, 2017). Pada laki-laki, pendidikan berhubungan dengan kualitas gen, latar belakang keluarga, agama, nilai reproduksi, dan profesi. Sementara pada perempuan, tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan dan kemauan untuk berinvestasi, kualitas gen, moralitas, dan proteksi (Bajnaid *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil analisis, beberapa jalur pengaruh tidak langsung antarvariabel penelitian ditemukan. Pertama, tingginya nilai-nilai keluarga berpengaruh terhadap tingginya kecerdasan memilih pasangan melalui pengaruh kelekatan aman yang tinggi. Kedua, tingginya kelekatan aman berpengaruh terhadap tingginya preferensi baik hati/dapat dipercaya melalui pengaruh kecerdasan memilih pasangan yang tinggi. Ketiga, kelekatan aman yang tinggi berpengaruh terhadap tingginya preferensi pendidikan/inteligensi melalui pengaruh tingginya kecerdasan memilih pasangan.

Hasil penelitian memperlihatkan tingginya nilai-nilai keluarga memberikan pengaruh terhadap tingginya kelekatan aman. Temuan ini juga didukung dengan pernyataan bahwa nilai-nilai keluarga mengutamakan hubungan keluarga yang saling bergantung, hangat, dekat, dan mendukung dengan mengandalkan orang lain terdekat (Campos *et al.*, 2014), sebagaimana dijabarkan Hazan dan Shaver (1987), kelekatan aman dicirikan dengan kenyamanan akan perhatian, kemesraan, dukungan, pengertian, dan ketergantungan pada pasangan.

Tingginya kelekatan aman memberikan pengaruh terhadap tingginya kecerdasan memilih pasangan dewasa muda. Bersumber pada Geher dan Kaufman (2013), individu dengan gaya kelekatan aman memiliki lebih sedikit masalah keintiman dan tidak terlalu khawatir jika ditolak orang lain. Dengan demikian, seseorang dapat dengan mudah memahami, memikat, dan menilai calon pasangan.

Sesuai ekspektasi, kecerdasan memilih pasangan yang tinggi memberikan pengaruh terhadap tingginya preferensi baik hati/dapat dipercaya, status/sumber daya, dan pendidikan/inteligensi dewasa muda. Hasil penelitian ini menambah kebaruan penelitian terdahulu yang membuktikan kecerdasan memilih pasangan berperan penting di dalam proses pemilihan pasangan. Laki-laki dan perempuan dengan kecerdasan memilih pasangan yang tinggi cenderung memilih pasangan yang menarik (Gisler & Wade, 2015). Tidak hanya itu, kecerdasan memilih pasangan juga terbukti menjadi prediktor nilai pasangan

yang valid di dalam *mating market* (Dillon *et al.*, 2015).

Peneliti membuktikan kelekatan penghindaran dewasa muda yang tinggi dapat menurunkan preferensi baik hati/dapat dipercaya dan religiositas/suci. Individu berkelekatan tipe menghindar secara selektif memandang lebih rendah kesempatan untuk intimasi dengan calon pasangan (Spielmann *et al.*, 2013). Ini menjadi salah satu kemungkinan penyebab rendahnya preferensi baik hati/dapat dipercaya dan religiositas/suci.

Seterusnya, tingginya nilai-nilai keluarga memberikan pengaruh terhadap tingginya preferensi baik hati/dapat dipercaya, daya tarik/seksualitas, status/sumber daya, pendidikan/inteligensi, dan religiositas/suci. Sekali lagi, hasil penelitian ini memperluas penyelidikan sebelumnya yang menemukan preferensi pemilihan pasangan dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada di dalam keluarga. Bahkan sifat keluarga lebih dipertimbangkan daripada kemiripan sifat pribadi seseorang dalam mencari pasangan (Yu & Hertog, 2018). Hasil penelitian juga membuktikan nilai-nilai keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan preferensi pemilihan pasangan. Sama halnya dengan studi yang mengungkapkan sebagian besar keluarga dewasa muda telah memberi petunjuk dan syarat terkait pernikahan (Krisnatuti & Oktaviani, 2011).

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat dipertimbangkan guna perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya. Cakupan penelitian berhenti sampai preferensi pemilihan pasangan sebelum menikah, tidak menyelidiki lebih lanjut kaitannya dengan kepuasan perkawinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dewasa muda laki-laki mempunyai kelekatan aman dan preferensi daya tarik/seksualitas yang lebih tinggi serta preferensi baik hati/dapat dipercaya, status/sumber daya, dan pendidikan/inteligensi yang lebih rendah dibandingkan dewasa muda perempuan. Semakin lama durasi pendidikan dewasa muda maka semakin tinggi preferensi baik hati/dapat dipercaya, daya tarik/seksualitas, pendidikan/inteligensi, dan religiositas/suci dalam memilih pasangan. Dewasa muda dengan nilai-nilai keluarga yang tinggi akan meningkatkan kelekatan aman yang kemudian berdampak pada tingginya kecerdasan memilih pasangan. Tingginya kelekatan aman dewasa

muda akan meningkatkan kecerdasan memilih pasangan yang kemudian berakibat pada tingginya preferensi pemilihan pasangan (baik hati/dapat dipercaya dan pendidikan/inteligensi). Kecerdasan memilih pasangan yang tinggi dapat meningkatkan preferensi status/sumber daya dewasa muda. Kelekatan penghindaran dewasa muda yang tinggi dapat menurunkan preferensi baik hati/dapat dipercaya dan religiositas/suci. Semakin tinggi nilai-nilai keluarga maka akan meningkatkan preferensi pemilihan pasangan.

Dewasa muda perlu meninjau kembali nilai-nilai keluarga yang dianut sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat Indonesia sehingga terjadi peningkatan nilai-nilai keluarga serta dapat menjadi pedoman yang kokoh dalam berperilaku dan bersosialisasi. Dewasa muda perlu meningkatkan pengetahuan mengenai pengembangan diri terkait menjalin relasi yang positif guna meningkatkan kelekatan aman. Selain itu, dewasa muda dapat berkonsultasi dengan para ahli seperti psikolog klinis guna mendapatkan bantuan dalam mengatasi masalah kelekatan, seperti mengubah kelekatan menjadi lebih aman ataupun mengelola kelekatan yang tidak aman sehingga hubungan romantis dewasa muda berkualitas. Terkait peningkatan kecerdasan memilih pasangan, dewasa muda perlu mencari informasi dan mempelajari strategi menemukan serta mempertahankan pasangan terbaik melalui berbagai media yang tersedia, termasuk mengikuti seminar, lokakarya, dan mentoring. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden pasangan menikah untuk menyelidiki hubungan preferensi pemilihan pasangan yang telah dibuat dengan kepuasan perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afhami, R., & Rafiee, P. (2020). Adult attachment and long-term mate preference in Iran. *Evolutionary Psychological Science*, 6, 136-141. <https://doi.org/10.1007/s40806-019-00221-0>
- Andretta, J. R., Worrell, F. C., Mello, Z. R., Dixon, D. D., & Baik, S. H. (2013). Demographic group differences in adolescents' time attitudes. *Journal of Adolescence*, 36(2), 289-301. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.11.005>
- Atari, M. (2017). Assessment of long-term mate preferences in Iran. *Evolutionary Psychology*, 15(2), 1-17. <https://doi.org/10.1177/1474704917702459>
- Atari, M., Chaudhary, N., & Al-Shawaf, L. (2020). Mate preferences in three muslim-majority countries: Sex differences and personality correlates. *Social Psychological and Personality Science*, 11(4), 533-545. <https://doi.org/10.1177/1948550619866187>
- Bajnaid, A., Veltri, G. A., Elyas, T., & Maqableh, M. (2018). A quantitative survey of online impression formation and mate preferences among Saudi users of matrimonial websites. *Modern Applied Science*, 12(11), 121-150. <http://doi.org/10.5539/mas.v12n11p121>
- Baughman, H. M., Jonason, P. K., Lyons, M., & Vernon, P. A. (2014). Liar liar pants on fire: Cheater strategies linked to the dark triad. *Personality and Individual Differences*, 71, 35-38. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.07.019>
- Beaussart, M. L., Kaufman, S. B., & Kaufman, J. C. (2012). Creative activity, personality, mental illness, and short-term mating success. *The Journal of Creative Behavior*, 46(3), 151-167. <https://doi.org/10.1002/jocb.11>
- Besharat, M. A. (2011). Development and validation of adult attachment inventory. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30, 475-479. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.093>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. <https://www.bps.go.id>
- Buss, D. M., & Schmitt, D. P. (2019). Mate preferences and their behavioral manifestations. *Annual Review of Psychology*, 70, 77-110. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-103408>
- Buunk, A. P. (2015). My parents know best: No mating with members from other ethnic groups. *Interpersonal*, 9(1), 100-113. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v9i1.184>
- Campos, B., Perez, O. F. R., & Guardino, C. (2016). Familism: A cultural value with implications for romantic relationship quality in U.S. Latinos. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(1), 81-100. <https://doi.org/10.1177/0265407514562564>

- Campos, B., Ullman, J. B., Aguilera, A., & Dunkel Schetter, C. (2014). Familism and psychological health: The intervening role of closeness and social support. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology, 20*(2), 191–201. <https://doi.org/10.1037/a0034094>
- Chia, R. C., Wuensch, K. L., Childers, J., Chuang, C., Cheng, B., Cesar-Romero, J., & Nava, S. (1994). A comparison of family values among Chinese, Mexican, and American college students. *Journal of Social Behavior and Personality, 9*(2), 249-258. <https://core.ecu.edu/wuenschk/Articles/FamilyValues/FamilyValues.htm>
- Conroy-Beam, D., & Buss, D. M. (2019). Why is age so important in human mating? Evolved age preferences and their influences on multiple mating behaviors. *Evolutionary Behavioral Sciences, 13*(2), 127-157. <https://doi.org/10.1037/ebs0000127>
- Dillon, H. M., Adair, L. E., Geher, G., Wang, Z., & Strouts, P. H. (2015). Playing smart: The mating game and mating intelligence. *Current Psychology, 35*(3), 414-420. <https://doi.org/10.1007/s12144-015-9309-y>
- Eastwick, P. W., & Neff, L. A. (2012). Do ideal partner preferences predict divorce? A tale of two metrics. *Social Psychological and Personality Science, 3*(6), 667-674. <https://doi.org/10.1177/1948550611435941>
- Fales, M. R., Frederick, D. A., Garcia, J. R., Gildersleeve, K. A., Haselton, M. G., & Fisher, H. E. (2016). Mating markets and bargaining hands: Mate preferences for attractiveness and resources in two national U.S. studies. *Personality and Individual Differences, 88*, 78-87. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.08.041>
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2016). *Personality: Classic theory and modern research* (6th ed.). Pearson Education Incorporated.
- Geher, G. (2009). Accuracy and oversexualization in cross-sex mind-reading: An adaptationist approach. *Evolutionary Psychology, 7*(2), 331-347. <https://doi.org/10.1177/147470490900700214>
- Geher, G., & Kaufman, S. B. (2007). The mating intelligence scale. *Psychology Today, 40*, 78-79.
- Geher, G., & Kaufman, S. B. (2013). *Mating intelligence unleashed: The role of the mind in sex, dating, and love*. Oxford University Press.
- Geher, G., & Miller, G. (2008). *Mating intelligence: Sex, relationships and the mind's reproductive system*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Gisler, S., & Wade, T. J. (2015). The role of intelligence in mating: An investigation of how mating intelligence relates to mate selection and mating-relevant constructs. *Human Ethology Bulletin, 30*(4), 8-22. <https://doi.org/10.22330/heh/304/008-022>
- Hazan, C., & Shaver, P. R. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology, 52*(3), 511-524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>
- Iglesias-Hoyos, S., & Del Castillo Arreola, A. (2017). Alexitimia y estilos de apego: Relación y diferencias por género y carreras universitarias. *Psicología Iberoamericana, 25*(2), 26-34.
- Kamble, S., Shackelford, T. K., Pham, M., & Buss, D. M. (2014). Indian mate preferences: Continuity, sex differences, and cultural change across a quarter of a century. *Personality and Individual Differences, 70*, 150-155. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.06.024>
- Krisnatuti, D., & Oktaviani, V. (2011). Persepsi dan kesiapan menikah pada mahasiswa. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 4*(1), 30-36. <https://doi.org/10.24156/jikk.2011.4.1.30>
- Parsaei, M. K., Refahi, Z., & Zaker, B. S. (2014). Predicted mate selection on the basis of personality characteristic and attachment styles. *Journal of Novel Applied Sciences, 3*(9), 1077-1081.
- Peterson, A. (2011). *Variability in mating strategies: Do individual differences in dispositional traits predict sexual preferences?* [Masters thesis, SUNY New Paltz]. SUNY Open Access Repository. <http://hdl.handle.net/20.500.12648/649>
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 6*(3), 143-153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>

- Souza, A. L., Conroy-Beam, D., & Buss, D. M. (2016). Mate preferences in Brazil: Evolved desires and cultural evolution over three decades. *Personality and Individual Differences, 95*, 45-49. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.01.053>
- Spielmann, S. S., Maxwell, J. A., MacDonald, G., & Baratta, P. L. (2013). Don't get your hopes up: Avoidantly attached individuals perceive lower social reward when there is potential for intimacy. *Personality and Social Psychology Bulletin, 39*(2), 219-236. <https://doi.org/10.1177/0146167212472541>
- Walter, K. V., Conroy-Beam, D., Buss, D. M., Asao, K., Sorokowska, A., Sorokowski, P.,... Zupančič, M. (2020). Sex differences in mate preferences across 45 countries: A large-scale replication. *Psychological Science, 31*(4), 408-423. <https://doi.org/10.1177/0956797620904154>
- Yousefi, N., & Bagheryan, M. (2012). The investigation of the criteria of spouse selecting and marital burnout as forwarded variants in couples applicant for divorce and couples desirous of continuing the marital status. *Family Counseling & Psychotherapy, 1*(3), 284-301. https://fcp.uok.ac.ir/article_9459.html?lang=en
- Yu, W., & Hertog, E. (2018). Family characteristics and mate selection: Evidence from computer-assisted dating in Japan. *Journal of Marriage and Family, 80*(3), 1-18. <https://doi.org/10.1111/jomf.12473>
- Zastrow, C., & Kirst-Ashman, K. (2015). *Empowerment series: Understanding human behavior and the social environment* (10th ed.). Cengage Learning.